

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Mentor

##### 1. Pengertian Mentor

Mentor, yang berarti pembimbing atau pengasuh, memiliki akar kata dalam bahasa Inggris yaitu "mentor" yang merujuk kepada seorang penasehat.<sup>7</sup>

Menurut J.Robert D. Stanley mengatakan, mentor adalah seorang yang memberikan kemampuan kepada orang lain dengan cara membagikan keterampilan yang Allah karuniakan, yang didalamnya terdapat suatu proses yang tidak lepas dari pembimbingan.<sup>8</sup>

Hal yang sama dikatakan Robby Chandra bahwa mentor adalah seseorang yang mentransferkan kebijaksanaan kepada orang lain yang tidak lepas dari suatu proses yang berfokus pada nilai-nilai mulia, dan hal ini melibatkan pembagian pengalaman nyata serta memperlihatkan pemimpin dalam memberi gaya hidup dan berbagi kepada orang lain mengenai keterampilan kepemimpinan.<sup>9</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh A.Tabrani didalam sebuah Tulisannya yang berjudul "Pengaruh Kepemimpinan dan Mentoring

---

<sup>7</sup> Eko pujo Santoso, "Peran Mentor dalam Meneguhkan Panggilan Misi," *Arrabona* 4 N0. 2 (2022), 270-288.

<sup>8</sup> D.Stanley, Paul & Clinton, *MENTOR, Anda Perlu Mentor dan Bersedia Menjadi Mento.* 23

<sup>9</sup> Chandra, *Pemimpin dan Mentoring dalam Organisasi.* 45

Terhadap Motivasi dalam Melayani” mengatakan bahwa mentor merupakan seorang yang memberikan bimbingan yang didalamnya, perhatian yang diberikan oleh mentor mencerminkan tingkat kepercayaan yang telah terjalin antara keduanya dan motivasi dimana mentor membantu *mentee* dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama.<sup>10</sup>

Senada dengan yang dikatakan Nikodemus Tomas didalam tulisannya “Peran Dimensi Mentoring dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia” bahwa mentor merupakan Proses bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh individu yang lebih berpengalaman kepada individu yang kurang berpengalaman untuk mencapai tujuan bersama.<sup>11</sup>

Jadi, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa, mentor merupakan individu yang memiliki peran penting dalam membimbing, mengembangkan, dan memotivasi orang lain. Mentor tidak hanya membagikan keterampilan dan kebijaksanaan, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai mulia dan contoh gaya hidup yang positif kepada *mentee*. Hubungan antara mentor dan *mentee* didasarkan pada kepercayaan, perhatian, dan motivasi, dengan mentor membantu *mentee* mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama. Selain itu,

<sup>10</sup> Ahmad Tabarani, “Pengaruh Kepemimpinan Dan Mentoring Terhadap Motivasi Dalam Melayani,” *EDUELEAD: Journal of Christian education and Leardership* 1 (2020). 345

<sup>11</sup> Nicodemus Thomas Martoredjo, “Peran Dimensi Mentoring Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia,” *Humanora* 6 (2015). 27

mentor juga berperan sebagai sumber dukungan dan peduli, mendukung *mentee* dalam mencapai kesuksesan baik dalam karir maupun dalam berkontribusi pada organisasi. Secara keseluruhan, kesimpulan ini menegaskan bahwa *mentorship* melibatkan proses pembimbingan yang berkelanjutan untuk membantu individu mencapai potensi mereka dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2. Peran Mentor

Peran mentor sangatlah penting dalam mendukung dan membantu perkembangan individu atau kelompok baik dalam konteks pendidikan, karier, maupun kehidupan pribadinya. Beberapa peran seorang mentor meliputi :

### a. Sebagai Teladan

Menjadi teladan bagi remaja merupakan bagian yang sangat penting karena mentor tidak hanya memberikan nasihat dan bimbingan, tetapi juga menunjukkan bagaimana menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan. Dengan menjadi teladan, mentor dapat menginspirasi dan memotivasi para *mentee* untuk mengikuti jejak mereka dalam mencapai kesuksesan dan mengatasi tantangan.

Menjadi teladan bagi orang lain adalah aspek penting dalam peran seorang mentor, yang tercermin dalam ajaran Yesus kepada murid-murid-Nya. Para remaja mencari sosok teladan karena

kekurangan figur panutan di sekitar mereka. Dalam Alkitab, contoh teladan Yesus dan Petrus menunjukkan pentingnya mempraktikkan apa yang diajarkan. Hal ini menegaskan bahwa menjadi teladan bukan hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga tentang menunjukkan contoh nyata dalam kepemimpinan dan kehidupan sehari-hari, dengan menerima orang lain apa adanya.<sup>12</sup>

Dalam pembentukan spiritualitas dan moralitas anak di zaman sekarang, peran mentor remaja menjadi semakin penting. Sebagaimana Yesus menjadi teladan bagi orang percaya, mentor remaja juga harus menjadi teladan yang baik bagi mereka. Keteladanan mentor merupakan metode efektif dalam membentuk karakter spiritual remaja, dan hal ini membutuhkan komitmen yang kuat dari mentor. Dengan menjadi teladan yang baik, mentor remaja dapat memainkan peran krusial dalam pertumbuhan karakter spiritual dan moral remaja, membantu mereka menghadapi tantangan dalam era digital. Kesimpulannya, menjadi teladan yang baik adalah komitmen penting bagi mentor remaja dalam membentuk karakter mereka, dengan dampak yang besar dalam pertumbuhan keseluruhan remaja.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Digereja," *Jaffray* Vol.16 (2018). 19

<sup>13</sup> Polii Meyva Melkias Frederik, "Peran Pendidik Agama Kristen Dalam Keluarga Diera Digital Terhadap Pembentukan Spritualitas Dan Moralitas Anak," *Teologi dan pendidik kristen* Vol.1 (2020). 44

b. Sebagai Pembimbing

Peran mentor adalah memberikan panduan, saran, dan dukungan kepada individu atau kelompok untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sebagai pembimbing, mentor membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, merancang strategi untuk pengembangan pribadi atau profesional, dan memberikan dorongan serta motivasi.

Mentor sebagai pembimbing dan pemberi nasihat sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan seseorang. Nasehat yang diberikan oleh mentor bukan hanya sekadar penghiburan, tetapi juga merupakan bimbingan yang membantu individu mengatasi kelemahan dan kegagalan, serta membangkitkan potensi yang ada dalam diri mereka. Kesuksesan proses mentoring bergantung pada kesediaan bawahannya untuk menerima arahan dan pembekalan untuk menjadi pemimpin, serta ketaatan dan ketundukan mereka kepada mentor. Sebagai pembimbing, mentor tidak hanya memberikan arahan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan, tetapi juga menjadi teladan yang menginspirasi dengan perilaku dan nilai-nilai positif yang mereka tunjukkan. Melalui interaksi dekat dan hubungan yang membangun, mentor memiliki pengaruh positif yang kuat dalam membimbing, membentuk, dan mendukung perkembangan

holistik individu, membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan mandiri untuk menghadapi segala rintangan.<sup>14</sup>

Dalam membimbing individu menuju pertumbuhan spiritual dan kepemimpinan yang lebih baik, *mentee* diberikan bimbingan yang berkelanjutan, seorang mentor dapat menciptakan dampak positif dalam kehidupan individu yang dibimbingnya, membantu mereka mengalami dan mengagumi karya Allah dalam kehidupan mereka serta menjadi pemimpin yang matang dalam pelayanan Tuhan.<sup>15</sup>

Sebagai pembimbing dalam membentuk spiritualitas anak sangatlah penting, Terutama di zaman yang serba cepat ini, di mana pengaruh negatif begitu mudah menyebar. Dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual, memastikan pengajaran firman Tuhan memiliki dampak yang nyata dalam membentuk karakter dan perilaku anak-anak, serta membantu mereka membangun hubungan yang setia dengan Tuhan, mentor remaja dapat membantu anak-anak mengembangkan fondasi yang kuat dalam iman dan moralitas mereka. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh menjadi generasi

---

<sup>14</sup> Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Digereja." 36

<sup>15</sup> Melkias Frederik, "Peran Pendidik Agama Kristen dalam Keluarga Diera Digital Terhadap Pembentukan Spritualitas Dan Moralitas Anak." 28

yang tangguh secara spiritual dalam menghadapi tantangan era digital saat ini.<sup>16</sup>

c. Sebagai Motivator

Menjadi motivator sangat penting dalam pembentukan karakter spiritualitas anak. Sebagai pemberi motivasi, mentor bertanggung jawab untuk menginspirasi dan mendorong anak-anak untuk meningkatkan spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang diberikan oleh mentor tidak hanya berdampak pada kesejahteraan spiritual anak, tetapi juga mempengaruhi optimisme masa depan mereka. Dengan memberikan dukungan dan dorongan yang tepat, mentor dapat membantu anak-anak meraih potensi spiritual mereka yang sebenarnya, sehingga mereka dapat mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan dan menghadapi masa depan dengan optimisme dan keberanian yang tinggi.<sup>17</sup>

Sebagai seorang motivator atau pendorong semangat, tanggung jawab mentor adalah memberikan dorongan dan motivasi kepada individu agar mereka dapat mengaktifkan potensi yang tersembunyi atau memperbaiki kelemahan yang dimiliki. Dorongan semangat ini harus memiliki tujuan yang spesifik dan terarah,

<sup>16</sup> Pieter Anggiat N, "Signifikansi Mentor dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat," *Teologi Kependetaan* Vol. 11 (2020). 52

<sup>17</sup> Melkias Frederik, "Peran Pendidik Agama Kristen dalam Keluarga Diera Digital Terhadap Pembentukan Spritualitas Dan Moralitas Anak."75

sesuai dengan kebutuhan individu serta memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki, dengan memperhatikan pandangan dan nilai yang terdapat dalam Alkitab, khususnya dalam pengelolaan bakat yang diberikan oleh Allah.

Penting bagi seorang mentor untuk sepenuhnya berkomitmen membantu individu mencapai tujuan mereka dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki, memastikan tujuan yang ditetapkan sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga dapat memelihara semangat mereka. Melalui pendekatan yang holistik dan terarah, seorang motivator dapat membantu individu meraih potensi terbaik mereka dan memberikan kontribusi yang berarti bagi komunitas gereja dan masyarakat secara luas.<sup>18</sup>

Dengan demikian, memberikan dorongan, inspirasi, dan motivasi kepada individu untuk mencapai potensi terbaik mereka. Sebagai motivator, mentor membangkitkan semangat dan antusiasme dalam mencapai tujuan, membantu individu mengatasi rintangan, dan memelihara semangat mereka dalam menghadapi tantangan. Melalui dukungan, pujian, dan arahan yang positif, mentor menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan individu.

---

<sup>18</sup> Anggiat N, "Signifikansi Mentor dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat." 32

Dengan memberikan motivasi yang tepat, mentor membantu individu menemukan kepercayaan diri dan keyakinan dalam kemampuan mereka, sehingga dapat menghadapi tantangan dengan optimisme dan tekad yang kuat.

d. Melatih

Mentor memiliki tanggung jawab besar dalam melatih remaja generasi muda untuk mengemban tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin. Peran seorang mentor sangatlah penting dalam hal ini. Seorang mentor tidak hanya mengajarkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga memberikan motivasi, menjadi contoh yang baik, serta memberikan evaluasi dan umpan balik kepada yang dilatih.<sup>19</sup>

Jadi, melatih adalah aspek terpenting dari peran mentor sebagai pelayanan. Melalui pelatihan yang efektif, pemimpin dapat membantu individu mencapai potensi mereka, mempersiapkan generasi yang akan datang, dan membangun pondasi yang kuat bagi pertumbuhan gereja dan masyarakat secara keseluruhan.

e. Mengutus

Mengenai hal mengutus tidak terlepas dari membimbing remaja, melibatkan konsep pengutusan yang memberdayakan dan

---

<sup>19</sup> Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Digereja." 8

membina mereka. Pengutusan tidak hanya tentang menyerahkan tugas, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembinaan dan pemberdayaan anggota pelayanan. Melalui pengutusan, remaja merasa dihargai dan memiliki peran yang penting dalam komunitas mereka, Serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Mentor bertanggung jawab dalam membina remaja melalui pembinaan keterampilan, karakter, dan pemahaman akan panggilan hidup, sehingga mereka dapat mengalami pertumbuhan kepemimpinan yang langsung dan mengembangkan keterampilan untuk sukses dalam kehidupan. Dengan demikian, pengutusan remaja oleh mentor menciptakan efek multiplikasi, di mana remaja yang dibimbing dapat mempengaruhi yang lainnya, menciptakan lingkaran pertumbuhan dan pengaruh positif dalam komunitas mereka.<sup>20</sup>

Jadi, mengutus melibatkan memberdayakan dan membimbing individu untuk mengambil tanggung jawab dan tugas yang sesuai dengan kemampuan dan panggilan mereka. Mentor tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga melibatkan konsep pengutusan yang memberdayakan individu untuk berkembang dan berkontribusi secara aktif dalam pelayanan atau komunitas mereka. Melalui pengutusan, mentor memberi kesempatan kepada individu

---

<sup>20</sup> Ibid. 25

untuk merasa dihargai dan memiliki peran yang penting dalam lingkungan mereka, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan karakter yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Dengan memberdayakan individu melalui pengutusan, mentor menciptakan lingkaran pertumbuhan dan pengaruh positif dalam komunitas mereka.

### 3. Jenis-jenis Mentoring

Ada beberapa jenis-jenis mentoring yakni<sup>21</sup> :

- a. Mentoring jarak jauh, yang memanfaatkan platform digital untuk komunikasi. Ini memungkinkan akses ke tempat-tempat yang sulit dan praktis secara waktu, namun memerlukan prasarana dan keterampilan teknologi yang memadai serta kurangnya hubungan interpersonal yang efektif.

Meskipun ini praktis secara waktu, pendekatan ini memerlukan prasarana teknologi yang memadai serta keterampilan teknis yang baik dari para mentor. Namun, tantangan utamanya adalah kurangnya hubungan interpersonal yang langsung dan mendalam. Oleh karena itu, penting bagi para mentor untuk menggunakan teknologi ini sebagai sarana untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak remaja, mendorong

---

<sup>21</sup> Rifaid, "Penerapan Kegiatan Mentoring Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Merancang Dan Menggunakan Media Pembelajaran Di SMPN 2 BOLO Tahun Pelajaran 2022/2023," *pendidikan dan pembelajaran indonesia (JPPI)* 3 No 1 (2023). 89

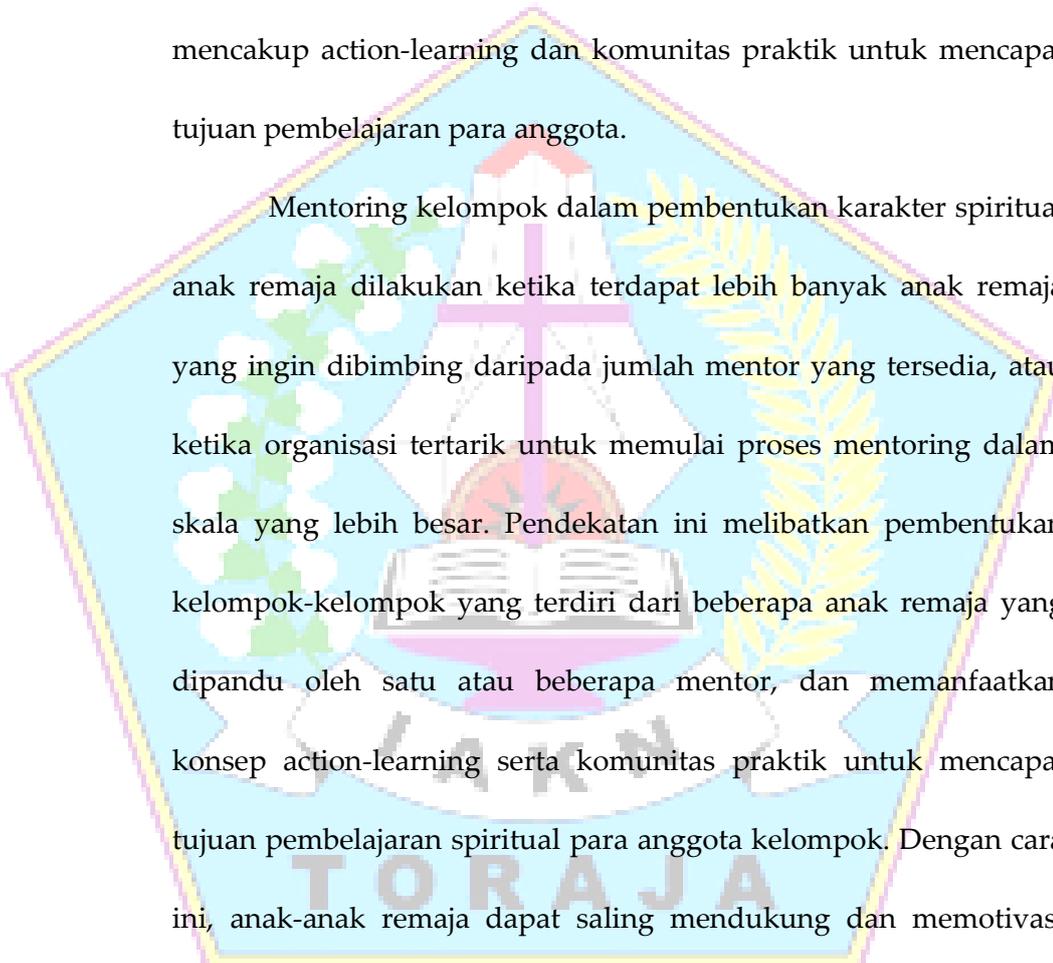
percakapan yang jujur dan intim, serta memberikan dukungan yang konsisten dalam perkembangan spiritual mereka. Dengan demikian, meskipun jarak fisik terpisah, ikatan emosional dan spiritual antara mentor dan anak remaja dapat tetap terjaga dan diperkuat melalui penggunaan teknologi dengan bijaksana dan penuh perhatian.

- b. Mentoring Lintas Budaya, melibatkan kemitraan antara individu dengan perbedaan gender, usia, ras/etnik, atau kebangsaan. Hal ini penting mengingat keragaman di lingkungan kerja, namun menyiapkan pasangan yang berhasil dalam hubungan lintas budaya merupakan tantangan bagi pelaksanaan mentoring yang baik.

Keterlibatan ini penting mengingat keragaman yang ada di tengah-tengah mereka dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Namun, menyiapkan pasangan mentoring yang berhasil dalam hubungan lintas budaya menjadi tantangan utama dalam memastikan efektivitas mentoring yang baik. Penting bagi para mentor untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang dinamika budaya yang berbeda, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan sensitivitas dan empati lintas budaya. Dengan demikian, mentor dapat membantu anak-anak remaja menavigasi kompleksitas identitas mereka sendiri dan mendorong

pertumbuhan spiritual yang inklusif dan berkelanjutan, terlepas dari perbedaan-perbedaan budaya yang mungkin ada.

- c. Mentoring Kelompok, dilakukan ketika organisasi memiliki lebih banyak *mentee* daripada mentor atau ketika tertarik untuk memulai proses mentoring dalam skala yang lebih besar. Pendekatan ini mencakup action-learning dan komunitas praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran para anggota.



Mentoring kelompok dalam pembentukan karakter spiritual anak remaja dilakukan ketika terdapat lebih banyak anak remaja yang ingin dibimbing daripada jumlah mentor yang tersedia, atau ketika organisasi tertarik untuk memulai proses mentoring dalam skala yang lebih besar. Pendekatan ini melibatkan pembentukan kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa anak remaja yang dipandu oleh satu atau beberapa mentor, dan memanfaatkan konsep action-learning serta komunitas praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran spiritual para anggota kelompok. Dengan cara ini, anak-anak remaja dapat saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam perjalanan mereka menuju pertumbuhan spiritual, sambil juga mendapatkan bimbingan dan arahan dari mentor mereka.

Melalui interaksi dalam kelompok, mereka dapat memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai spiritual,

memperdalam praktik-praktik spiritual, dan memperkuat ikatan sosial yang mendukung pertumbuhan karakter mereka secara holistik.

- d. Mentoring Sesama terjadi ketika mentor dan *mentee* berada pada level yang sama. Ini menjadi alternatif saat sulit mendapatkan mentor yang lebih berpengalaman, namun kurang efektif dalam jangka panjang dan bisa berubah menjadi konflik saat organisasi berkembang.

Mentoring sesama dalam pembentukan karakter spiritual anak remaja terjadi ketika anak-anak remaja membentuk hubungan mentor-*mentee* dengan individu sebaya mereka. Pendekatan ini seringkali menjadi alternatif saat sulit untuk menemukan mentor yang lebih berpengalaman dalam konteks pembentukan karakter spiritual. Namun, meskipun memberikan manfaat dalam pemahaman yang sama tentang tantangan yang dihadapi, mentoring sesama cenderung kurang efektif dalam jangka panjang.

Hal ini karena mentor dan *mentee* mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang sama, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk memberikan pandangan yang mendalam dan bimbingan yang terarah. Selain itu, hubungan mentoring sesama juga berpotensi berubah menjadi konflik saat anak-anak remaja berkembang dan memiliki kebutuhan yang lebih

kompleks dalam pembentukan karakter spiritual mereka. Oleh karena itu, penting bagi organisasi dan para mentor untuk tetap mengutamakan pencarian mentor yang berpengalaman dan memberikan dukungan yang tepat untuk anak-anak remaja dalam perjalanan spiritual mereka.

#### 4. Langkah-langkah Mentoring

- a. Tahap persiapan (Preparing): tahap ini merupakan fase krusial dalam membangun dan mengarahkan kegiatan mentoring menuju kesuksesan. Kualitas hubungan mentor-*mentee* dan kesiapan mentor untuk memulai pendampingan.

Tahap persiapan dalam mentoring anak remaja dalam pembentukan karakter spiritual merupakan fase yang krusial dalam membangun fondasi yang kuat dan arah yang jelas menuju pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan. Tahap ini melibatkan pembentukan hubungan yang erat antara mentor dan anak remaja, di mana keduanya saling memahami dan mempercayai satu sama lain.

Selain itu, fokus pada kesiapan mentor untuk memenuhi peranannya dengan baik dan memulai interaksi yang bermakna dengan anak remaja menjadi prioritas utama. Mentor harus mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan spiritual untuk menjadi sumber dukungan, inspirasi, dan bimbingan yang dapat

diandalkan bagi anak remaja dalam perjalanan mereka menuju pertumbuhan spiritual. Dalam tahap persiapan ini, penting bagi mentor untuk memahami kebutuhan, minat, dan kekhawatiran anak remaja secara mendalam, sehingga mereka dapat merancang pendekatan mentoring yang relevan dan efektif.

Dengan membangun dasar yang kokoh dalam tahap persiapan ini, proses mentoring dapat dimulai dengan baik dan menghasilkan hasil yang positif dalam pembentukan karakter spiritual anak remaja.

- b. Tahap negosiasi (negotiating): pada tahap ini, mentor dan *mentee* berdialog untuk menetapkan jadwal serta parameter pelaksanaan mentoring. Tahap negosiasi dalam mentoring anak remaja dalam pembentukan karakter spiritual melibatkan dialog antara mentor dan anak remaja untuk menetapkan jadwal serta parameter pelaksanaan mentoring. Dalam tahap ini, mentor dan anak remaja berdiskusi tentang waktu yang tersedia untuk sesi mentoring, frekuensi pertemuan, durasi setiap sesi, dan metode komunikasi yang akan digunakan. Selain itu, mereka juga membahas tentang harapan, tujuan, dan harapan yang ingin dicapai selama proses mentoring.

Hal ini memungkinkan mentor dan anak remaja untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab dan

komitmen masing-masing, serta memastikan bahwa proses mentoring berjalan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Dengan demikian, tahap negosiasi menjadi langkah penting dalam membangun kerangka kerja yang solid dan memastikan kolaborasi yang efektif antara mentor dan anak remaja dalam perjalanan mereka menuju pertumbuhan spiritual.

- c. Tahap kemungkinan (enabling): di fase ini, mentor bertanggung jawab untuk mengelola hubungan dan secara aktif mendukung, memelihara semangat, serta melakukan monitoring dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Mereka juga mendorong perkembangan dan kemajuan menuju tujuan pembelajaran.

Di tahap ini, mentor berperan dalam memberikan dukungan yang konsisten, memelihara semangat, dan melakukan monitoring serta evaluasi terhadap proses pembelajaran anak remaja. Selain itu, mereka juga mendorong perkembangan dan kemajuan menuju tujuan pembelajaran spiritual yang telah ditetapkan bersama. Dengan mendukung anak remaja secara emosional, memberikan bimbingan yang berfokus pada nilai-nilai spiritual, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, mentor membantu memperkuat keyakinan dan komitmen mereka dalam perjalanan spiritual mereka. Melalui upaya ini, mentor membantu anak remaja mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul, serta

merangsang pertumbuhan yang berkelanjutan dalam karakter spiritual mereka.

- d. Penutup : Penutup merupakan tahap krusial dalam hubungan mentoring, yang menandai tercapainya kompetensi profesional yang diharapkan karena mencerminkan pencapaian kompetensi yang profesional. Ini menandai akhir dari proses mentoring yang berorientasi pada tujuan.<sup>22</sup>

Penutup dalam mentoring anak remaja dalam pembentukan karakter spiritual adalah tahap penting yang menandai pencapaian kompetensi spiritual yang telah dicapai dalam perjalanan mereka. Ini merupakan bagian integral dari setiap hubungan mentoring karena mencerminkan pencapaian yang diperoleh secara personal dan spiritual oleh anak remaja. Penutup ini menandai akhir dari proses mentoring yang berorientasi pada tujuan, di mana mentor dan anak remaja memiliki kesempatan untuk merenungkan perjalanan mereka bersama, mencerahkan prestasi spiritual yang telah mereka capai, serta mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan yang telah terjadi. Melalui penutup ini, anak remaja dapat mengakui dan menghargai peran mentor dalam mendukung dan membimbing mereka dalam pembentukan karakter spiritual. Selain itu, ini juga menjadi momen penting bagi mentor dan anak

---

<sup>22</sup> Ibid. 56

remaja untuk mempersiapkan langkah-langkah selanjutnya dalam perjalanan spiritual mereka, baik secara individu maupun bersama-sama. Dengan demikian, penutup menjadi titik akhir yang membanggakan dalam proses mentoring, sekaligus memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus melangkah maju dalam perjalanan spiritual mereka.

Senada dengan itu menurut Nehtry,<sup>23</sup> ada lima langkah-langkah dalam mentoring yaitu :

Pada tahap dimulai dengan membangun hubungan *mentor-mentee* berkembang menjadi hubungan pengawasan yang lebih formal, dimana mentor berperan aktif dalam memberikan bimbingan, evaluasi, dan umpan balik untuk membantu *mentee* mencapai tujuannya, dimulai dengan upaya membangun hubungan saling percaya. Proses ini melibatkan pertemuan-pertemuan yang bertujuan untuk mendiskusikan secara mendalam berbagai permasalahan, kepentingan dan harapan bersama, melalui ini terdapat kesepakatan dan solusi yang baik

Pada tahap ini pertukaran informasi dan penentuan tujuan, semua pihak terlibat secara terbuka, saling percaya dan berdiskusi secara mendalam untuk mencapai kesepakatan bersama. Supervisor dan supervisee menukar informasi melalui wawancara, membahas jenis dan

---

<sup>23</sup> Nehtry. E.M Merukh, "Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring Bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas," *Manajemen Pendidikan* 3. No.1 (2016). 65

teknik penilaian yang digunakan, proses pelaksanaan penilaian, serta kendala yang dihadapi. Proses ini melibatkan individu yang sedang dibimbing dalam mengidentifikasi kompetensi yang ingin ditingkatkan, jika diperlukan, seorang pembimbing akan membantu dalam proses ini.

Bekerja ke arah tujuan, seorang mentor berperan sebagai pemberi semangat dan penyemangat bagi *mentee* untuk terus maju dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses supervisi. Ini bisa berupa penyediaan materi dan tugas yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Evaluasi (Penentuan akhir): mentor dan *mentee* melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pertemuan untuk mendapatkan umpan balik terkait proses mentoring.

Tindak lanjut (Perencanaan masa depan), jika tujuan mentoring belum tercapai, mentor dan *mentee* kembali ke tahap awal, yaitu membangun hubungan. Ini memungkinkan mereka untuk merencanakan tindak lanjut yang sesuai untuk mencapai tujuan yang belum terpenuhi.

## B. Spiritual

### 1. Pengertian Spiritual

Secara sederhana Menurut KBBI, spiritualitas dikaitkan dengan hubungan dengan Tuhan.<sup>24</sup> Henk Ten Napel mengartikan spiritualitas adalah pencarian makna hidup yang lebih dalam.<sup>25</sup>

Samuel Sijabat, di sisi lain, menekankan aspek sosial dari spiritualitas, yaitu upaya untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat bagi sesama.<sup>26</sup> Spiritualitas dipahami sebagai hubungan batiniah manusia dalam memahami, merespons, dan mengambil sikap serta keputusan terkait realitas dan tujuan kehidupan. Istilah spiritualitas atau spirituality dalam bahasa Latin maupun Inggris merujuk pada keadaan yang tidak berwujud materi.

Desmita dalam tulisannya yang berjudul "Psikologi Perkembangan Peserta didik"<sup>27</sup> mengatakan bahwa spiritualitas adalah cara hidup yang menekankan pada energi, kreativitas dalam pengambilan keputusan, serta kekuatan penuh dalam menjalani kehidupan. Selain itu, tindakan ini mendorong seseorang untuk mencari kekuatan yang lebih besar dari diri sendiri, yaitu dengan bekerja sama dengan tuhan sebagai sang pencipta.

<sup>24</sup> Kebudayaan, KBBI, Edisi Kelima, 1590.

<sup>25</sup> Napel, *Kamus Teologi*, 296.

<sup>26</sup> B Sijabat Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 217-218.

<sup>27</sup> Dra. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Jadi, dapat disimpulkan spiritualitas adalah fenomena kompleks yang melibatkan motivasi, emosi, dan hubungan batiniah individu dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri. Spiritualitas juga mencakup usaha individu untuk menjalani kehidupan yang bermakna bagi sesama, serta menekankan pada pengambilan keputusan yang kreatif dan penuh energi. Secara umum, spiritualitas mengarah pada pemahaman, respons, dan sikap individu terhadap realitas dan tujuan kehidupan, yang sering kali dihubungkan dengan dimensi non-materi atau kerohanian.

## 2. Prinsip-prinsip Pengembangan Spiritualitas<sup>28</sup>

### a. Sumber Spiritualitas

Spiritualitas sejati adalah pengalaman pribadi yang didapatkan melalui hubungan yang erat dengan Yesus Kristus. Roh Kudus berperan penting dalam memberikan kehidupan baru kepada setiap orang percaya. Ketika seseorang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, mereka akan mengalami perubahan hidup yang mendalam. Mereka akan dibebaskan dari kuasa dosa dan merasakan kasih Allah yang begitu besar. Pengalaman ini dijelaskan secara indah dalam Roma 8:15-16 dan Galatia 4:6-7, yang berbicara tentang kita sebagai anak-anak Allah yang hidup dalam Roh.

<sup>28</sup> Sijabat Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen*. 27

#### b. Landasan Spiritualitas

Sebagai orang percaya, pertumbuhan spiritual kita berakar pada Firman Tuhan. Ia adalah makanan rohani yang bergizi, memberikan hikmat dan pengertian yang semakin mendalam. melalui Firman, kita belajar untuk menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Meskipun kata "Spiritualitas" tidak secara langsung tercantum dalam Alkitab, namun isi Alkitab mengandung segala hal yang berkaitan dengan kehidupan rohani Kristen.

#### c. Profesionalisme Spiritualitas

Memiliki sesuatu untuk diakui, atau berani menyatakan sesuatu, dapat membimbing kita dalam menjalani praktek hidup sehari-hari dengan lebih profesional. Kita perlu mengembangkan spiritualitas yang tidak hanya sekedar pengetahuan atau keyakinan, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Kita dipanggil untuk menjadi terang dunia, dan spiritualitas yang kuat akan membantu kita bersinar lebih terang.

#### d. Sifat Spiritualitas

Spiritualitas manusia itu seperti ombak, terus bergerak dan berubah. Saat menghadapi berbagai cobaan hidup, iman seorang Kristen cenderung semakin bertumbuh.

Stephen Covey mengajarkan kita bahwa spiritualitas adalah salah satu pilar utama dalam kehidupan. Sama seperti tubuh butuh nutrisi, pikiran butuh stimulasi, dan emosi butuh dukungan, jiwa kita juga perlu dipelihara. Keempat aspek kehidupan ini saling berkaitan erat, dan keseimbangan di antara keduanya akan membawa kita pada kehidupan yang lebih utuh.<sup>29</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Dimensi spiritualitas merupakan aspek yang sangat pribadi dan penting dalam kehidupan. Melalui meditasi, refleksi harian atas kitab suci, seseorang dapat merasakan peremajaan, penguatan, fokus, dan komitmen baru untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Membaca Alkitab dan berdoa memberi kekuatan dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari.

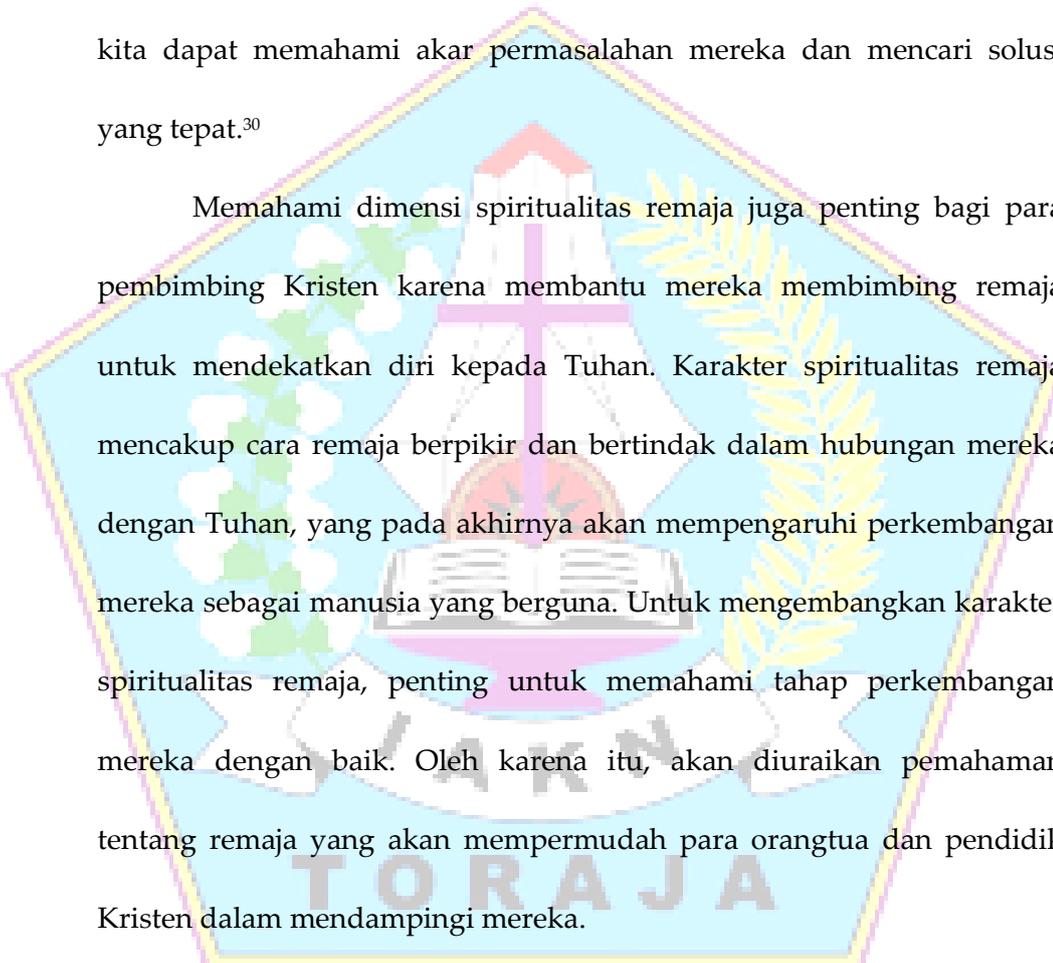
### 3. Pemahaman Mengenai Spiritualitas

Dalam upaya membantu anak menyelesaikan masalahnya, penting untuk mengenali anak secara mendalam. Ini melibatkan pemahaman terhadap perilaku anak, latar belakang masalah yang dihadapi, dan memberikan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Memahami kebutuhan spiritual anak juga penting dalam proses ini. Singgih menyatakan bahwa salah satu aspek penting dalam perkembangan anak adalah "minat religius". Jika seorang remaja

---

<sup>29</sup> Stephen R. Covey, *Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif* (Tangerang Selatan: Binarupa Aksara Publisser, 2006). 43

menunjukkan minat pada dimensi rohani, maka penting untuk memberikan fondasi keagamaan yang kuat. Selanjutnya, perlu diajarkan bagaimana cara menyalurkan minat religius tersebut, seperti melalui studi Alkitab, atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan pemahaman yang baik tentang masalah dan kebutuhan spiritual anak, kita dapat memahami akar permasalahan mereka dan mencari solusi yang tepat.<sup>30</sup>



Memahami dimensi spiritualitas remaja juga penting bagi para pembimbing Kristen karena membantu mereka membimbing remaja untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Karakter spiritualitas remaja mencakup cara remaja berpikir dan bertindak dalam hubungan mereka dengan Tuhan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan mereka sebagai manusia yang berguna. Untuk mengembangkan karakter spiritualitas remaja, penting untuk memahami tahap perkembangan mereka dengan baik. Oleh karena itu, akan diuraikan pemahaman tentang remaja yang akan mempermudah para orangtua dan pendidik Kristen dalam mendampingi mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam membantu anak menyelesaikan masalahnya, penting untuk memahami mereka secara menyeluruh, termasuk pemahaman terhadap perilaku dan latar belakang

---

<sup>30</sup> D. Gunarsa, Prof. Dr. Singgih & D. Gunarsa, *Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 53

masalah yang dihadapi. Selain itu, memahami kebutuhan spiritual anak juga merupakan hal yang krusial. Jika seorang remaja menunjukkan minat pada dimensi rohani, penting untuk memberikan fondasi keagamaan yang kuat dan mengarahkan mereka dalam menyalurkan minat tersebut. Memahami karakter dan dimensi spiritualitas remaja membantu pembimbing dalam membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan mereka sebagai manusia yang berguna. Dengan pemahaman yang baik tentang masalah dan kebutuhan spiritual anak, kita dapat menemukan solusi yang tepat untuk membimbing dan mendukung mereka dalam proses perkembangan mereka.

### C. Indikator Spiritual Anak

Beberapa aspek spiritual pada anak remaja yang mencerminkan hubungan mereka dengan Tuhan serta bagaimana keyakinan mereka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa indikator spiritual anak yaitu :

### 1. Kesadaran akan kehadiran Tuhan<sup>31</sup>

Iman merupakan landasan utama dalam perkembangan spiritual, terutama bagi remaja yang sedang dalam masa pencarian jati diri dan pertumbuhan mental. Pada tahap ini, penting untuk menumbuhkan kesadaran mereka akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini dapat membentuk pemahaman bahwa Tuhan selalu hadir, mengawasi, dan memberikan kasih sayang serta bimbingan dalam setiap langkah hidup mereka.

Remaja yang memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan cenderung lebih mampu menjalani kehidupan dengan integritas dan moralitas yang kuat. Mereka akan lebih bijak dalam menghadapi berbagai tantangan, keputusan moral, dan tekanan sosial yang mungkin mereka hadapi. Kesadaran ini juga memberi mereka kekuatan untuk mencari pertolongan dalam doa, membaca Firman Tuhan, serta menjadikan iman sebagai pegangan saat menghadapi pencobaan hidup.

Jadi, spiritual yang baik pada remaja adalah kepekaan mereka terhadap tanda-tanda kehadiran Tuhan, seperti melalui doa, ibadah, dan refleksi dalam aktivitas sehari-hari. Jika seorang remaja dapat merasakan bahwa Tuhan hadir dan terlibat dalam setiap aspek hidupnya, maka fondasi imannya akan semakin kuat.

---

<sup>31</sup> Muharoma Chomsatul Dkk, "Pentingnya Landasan Keluarga Kristen Berdasarkan Perjanjian Baru Dalam Membentuk Kecerdasan Spritual Remaja Kristen," *Inculco Journal of Christian Education* 3. No.3 (2023). 290

## 2. Kepedulian sosial dan empati<sup>32</sup>

Kepedulian sosial, yang merupakan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat sekitar, tumbuh subur ketika remaja diajarkan untuk mengasihi tanpa pamrih. Ketika mereka mengasihi sesama, mereka cenderung lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain, dan tindakan ini mengembangkan sikap kepedulian sosial yang nyata.

Jadi, kepedulian sosial dan empati, sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, juga merupakan aspek penting dari kasih. Melalui kasih, remaja belajar untuk menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain, memahami kesulitan yang dialami, dan merespons dengan kelembutan hati. Hal ini membentuk remaja yang lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun komunitas, yang pada gilirannya memperkuat spiritualitas mereka.

## 3. Perilaku moral dan etika<sup>33</sup>

Ketika remaja memiliki spiritualitas yang kuat, mereka cenderung menunjukkan konsistensi antara keyakinan dan perilaku mereka sehari-hari. Moralitas yang mereka anut sering kali berakar pada ajaran agama atau nilai spiritual, di mana mereka berusaha untuk

<sup>32</sup> Ibid. 291

<sup>33</sup> Yuni Novitasari Dkk, "Perbandingan Tingkat Spritualitas Remaja Berdasarkan Gender Dan Jurusan," *Educational Counseling* 1. No. 2 (2017). 167

hidup sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, dan integritas. Remaja yang spiritual akan menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, seperti berbohong, menipu, atau bertindak curang.

Jadi, Kepekaan moral dalam pengambilan keputusan juga merupakan bagian dari spiritualitas yang berkembang. Remaja yang spiritual lebih peka terhadap implikasi moral dari setiap tindakan mereka. Mereka cenderung mempertimbangkan dampak dari pilihan yang mereka buat, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Ketika melakukan kesalahan, mereka merasakan tanggung jawab yang mendalam untuk memperbaikinya, yang menunjukkan adanya kesadaran moral yang terarah oleh nilai-nilai spiritual.

#### 4. Rasa syukur<sup>34</sup>

Rasa syukur merupakan salah satu indikator spiritualitas yang penting dalam kehidupan remaja. Rasa syukur mencerminkan kesadaran seseorang untuk menghargai segala berkat, kebaikan, dan anugerah yang diterimanya, baik dari Tuhan, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Dalam konteks spiritualitas remaja, rasa syukur membantu mereka untuk menyadari dan menghargai hal-hal positif dalam hidup, yang pada gilirannya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan sesamanya.

---

<sup>34</sup> Ibid. 167

Jadi, Remaja yang memiliki rasa syukur mampu mengenali berbagai berkat yang diterima dalam hidupnya, baik yang kecil maupun besar. Mereka memahami bahwa setiap hal baik yang mereka terima adalah wujud kasih dan anugerah dari Tuhan. Ini membantu mereka untuk memiliki perspektif positif dan lebih menghargai kehidupan.

## D. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan periode peralihan yang berlangsung antara usia 12- 21 tahun, dimana individu mengalami perubahan dari tahap kanak-kanak menuju dewasa. Fase remaja dimulai ketika terjadi perubahan-perubahan fisik yang terkait dengan pubertas.<sup>35</sup> Ini adalah periode di mana remaja tidak lagi merasa seperti anak-anak tetapi juga belum sepenuhnya dewasa, mereka telah masuk ke dalam dunia orang dewasa, setidaknya dalam hal hak dan keterlibatan dalam masyarakat. Fase ini ditandai dengan banyak perkembangan yang efektif, terutama yang berkaitan dengan pubertas, dan juga perubahan intelektual yang signifikan.<sup>36</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai tahap dewasa dan telah mencapai

<sup>35</sup> D. Gunarsa, Prof. Dr. Singgih & D. Gunarsa, *Anak, Remaja Dan Keluarga*. 21

<sup>36</sup> Eni Lestra, "Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja," *Riset tindakan indonesia* 2. No.2 (2017). 35

usia yang memungkinkan untuk menikah.<sup>37</sup> Kata “remaja” dalam bahasa asing seringkali disebut “*puberty*” (Inggris) atau “*puberteit*”(Belanda). Kedua istilah ini berasal dari kata lain “*pubertas*” yang secara harfiah berarti kedewasaan atau kematangan fisik.<sup>38</sup>

Menurut Ed Stewart dalam bukunya "Bagaimana Menjangkau Remaja", remaja merujuk pada pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum terlibat secara reguler dalam program pemahaman Alkitab yang disediakan untuk kelompok usia.<sup>39</sup>

Dari perspektif perkembangan biologis, pengertian remaja merujuk kepada individu yang berusia antara 12 hingga 21 tahun. Pada usia 12 tahun, seorang gadis memasuki awal pubertas dengan pengalaman menstruasi pertamanya, yang menandakan masuknya dalam tahap remaja. Pada usia 13 tahun, seorang pemuda mengalami awal pubertas dengan pengalaman mimpi basah pertamanya, yang merupakan tanda pertama dari proses biologisnya tanpa pengeluaran sperma yang disadari. Umumnya, perkembangan biologis gadis cenderung lebih cepat sekitar satu tahun dibandingkan dengan pemuda, dimana gadis

<sup>37</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). 944

<sup>38</sup> Dra. Yulia Singgih D. Gunarsa, Prof. Dr. Singgih & D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008). 42

<sup>39</sup> Ed Stewart, *Bagaimana Menjangkau Remaja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999). 74

umumnya menyelesaikan masa remajanya sekitar usia 19 tahun, sementara pemuda akan menyelesaikannya sekitar usia 21 tahun.<sup>40</sup>

Masa remaja adalah periode di mana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa dan tidak lagi melihat diri mereka sebagai anak-anak. Mereka mulai merasa sejajar dengan orang dewasa. Pendidikan bagi remaja seharusnya bertujuan untuk membantu mereka membentuk identitas mereka sendiri, mengembangkan kemandirian, menghargai diri mereka sendiri sebagai ciptaan Tuhan, meningkatkan kemampuan emosional dan intelektual mereka, memenuhi tanggung jawab sosial, dan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua.<sup>41</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, perkembangan intelektual, dan pembentukan identitas. Dimana Pendidikan remaja harus memperhatikan pengembangan kemandirian, penghargaan diri, peningkatan kemampuan emosional dan intelektual, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang tua.

## 2. Masa Peralihan Remaja

Masa remaja adalah tahap kehidupan dimana individu mengalami perubahan besar dari pola pikir dan perilaku anak-anak menuju pola

<sup>40</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). 25

<sup>41</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980). 32

pikir dan perilaku dewasa.<sup>42</sup> Masa remaja ini terbagi menjadi dua bagian: remaja awal (usia 13-16 tahun) dan remaja akhir (usia 16 atau 17-18 tahun).<sup>43</sup> Selama masa ini, remaja mempersiapkan diri untuk masuk ke tahap dewasa dengan mengalami perubahan fisik, hubungan sosial, pengembangan kemampuan dan keterampilan, serta pembentukan identitas. Harapannya, remaja dapat menjadi mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat selama masa transisi ini.

### 3. Batasan umur Remaja

Masa remaja adalah periode peralihan dimana individu berada dalam posisi antara anak-anak dan dewasa, belum sepenuhnya memiliki status dewasa namun juga sudah melampaui masa kanak-kanak.

Masa remaja, yang umumnya berlangsung selama sekitar satu decade (usia 12-21 tahun), merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Dalam rentang waktu ini, perkembangan remaja dapat dibagi menjadi tiga tahap utama : awal, tengah, dan akhir.<sup>44</sup>

Pada masa remaja awal (usia 12-15 tahun), perubahan fisik yang signifikan terjadi dengan cepat, seperti pertumbuhan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan organ reproduksi. Tahap ini sering kali disebut sebagai masa negatif karena remaja cenderung

<sup>42</sup> H. Norman Wright, *Konseling Kritis* (Malang: Gandum Mas, 2006). 23

<sup>43</sup> B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*. 54

<sup>44</sup> Wright, *Konseling Kritis*. 22

menunjukkan sifat-sifat negatif seperti ketidaktenangan, keengganan untuk bekerja, mudah lelah, dan sikap pesimistik.

Masa remaja madya, pada periode ini, yang umumnya terjadi antara usia 15 hingga 17 tahun, remaja mengalami gangguan dalam ketenangan dan keamanan emosionalnya. Mereka merasa perlunya memiliki teman yang dapat memahami dan mendukung mereka, yang dapat berbagi kebahagiaan dan kesedihan. Di fase ini, muncul kebutuhan untuk mencari pedoman hidup dan nilai-nilai yang dihargai serta dihormati.

Masa remaja akhir, pada tahap ini yang umumnya terjadi antara usia 18 hingga 21 atau 22 tahun, remaja telah memasuki masa remaja akhir. Pada titik ini, mereka menunjukkan sifat dan sikap yang lebih mirip dengan orang dewasa yang matang. Mereka mulai menetapkan sistem nilai yang mereka anut dan mampu menentukan pendirian hidup mereka sendiri.

#### 4. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja adalah fase di mana individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, Perkembangan fisik adalah salah satu ciri khas masa remaja, seperti yang dijelaskan oleh Soekanto. Pada tahap ini, tubuh remaja mengalami pertumbuhan yang pesat dan perubahan hormon yang menyebabkan munculnya ciri-ciri

seksual sekunder yang semakin jelas, dan hal ini mempengaruhi ketertarikan remaja terhadap lawan jenis.<sup>45</sup>

Ciri-ciri merupakan gambaran yang membantu dalam mengenal seseorang dengan baik. Remaja memiliki karakteristik khas yang sering ditemui dalam kehidupan mereka. Beberapa ciri khas remaja meliputi ketidakstabilan emosi, konflik internal yang menyebabkan kebingungan, rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru, keinginan eksplorasi yang luas baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar, imajinasi dan fantasi yang kreatif, terutama berkaitan dengan prestasi bagi remaja laki-laki dan lebih terfokus pada aspek emosional dan romantisme hidup bagi remaja perempuan, serta keinginan untuk berkelompok atau membentuk geng.<sup>46</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri khas remaja meliputi ketidakstabilan emosi, konflik internal, rasa ingin tahu, eksplorasi diri dan lingkungan, imajinasi kreatif, fokus pada prestasi untuk remaja laki-laki, aspek emosional dan romantisme hidup untuk remaja perempuan, serta keinginan untuk berkelompok.

---

<sup>45</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Rineka cipta, 1992). 53

<sup>46</sup> D. Gunarsa, Prof. Dr. Singgih & D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. 33